



TIM SEJARAH  
TAMBAKBERAS

# Tambak Beras

MENELISIK SEJARAH  
MEMETIK USWAH



# Tambak Beras

MENELISIK SEJARAH  
MEMETIK USWAH



uku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan mozaik serpihan kisah-kisah penting dan penuh hikmah dari para masyayikh, kiai, bu nyai, dan santri senior Bahrul Ulum Tambakberas. Kisah di dalam buku ini ada yang lucu, santai, dan serius, namun semuanya ada makna dan nilai yang bisa dipetik. Alur penyajiannya sengaja dibuat pendek-pendek dan dengan bahasa yang ringan untuk menyesuaikan dengan para santri yang kebanyakan masih remaja. Sekalipun demikian, buku ini juga cocok untuk pemuda, mahasiswa, alumni dan masyarakat umum karena terdapat sejarah penting yang ditulis dengan bahasa akademis.

Tentu khalayak umum juga layak untuk membaca buku ini. Sisi penting dari buku ini adalah banyak mengupas kisah tersembunyi yang belum banyak terungkap. Dengan mengetahui kisah tersebut, diharapkan dapat mendekatkan para santri, alumni, dan masyarakat pembaca terhadap sejarah Tambakberas yang berusia ratusan tahun. Kelebihan dari buku ini adalah semua kisah yang ditulis terdapat landasan transmisi atau sanadnya, baik sanad lewat wawancara, maupun dari buku. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan penelusuran sumber dan bukti. Kelebihan lainnya adalah, para penulisnya merupakan gabungan dari keluarga Tambakberas, alumni santri, dan tokoh dari luar. Tentu ini adalah kombinasi yang ideal.

Mungkin ada diantara pembaca akan merasa masygul ketika menemui cerita yang berbau gaib atau di luar "nalar". Namun hal itu bagi pesantren adalah suatu yang wajar: baik dalam tataran tradisi warga NU, maupun dalam kajian filosofis. Bagi yang menolak semua hal-hal yang di luar "nalar", karena mereka masih berpegang kepada epistemologi positivisme tanpa kritik. Padahal dalam kajian filsafat Islam, positivisme sudah banyak mendapatkan kritikan yang konstruktif.

Semoga buku ini bisa memberi manfaat bagi semua pembaca, santri, dan seluruh pihak yang telah memberi kontribusi terhadap penerbitan buku ini.



PUSTAKA BAHRUL ULUM

KHAZANAH PESANTREN

ISBN 978-602-50064-0-1



9786025006401

## **TAMBAKERAS: MENELISIK SEJARAH, MEMETIK USWAH**

Penulis: Tim Sejarah Tambakberas

Kontributor tulisan:

(KH. Musthofa Bisri, KH. Muchid Muzadi, KH. Nasir Fattah, Drs. H. Choirul Anam, H. Abdul Munim Dz, Al-Zastrouw Ng, HM. Asrori Alfa, H. Moh. Fatkhulloh, H. Abdul Lathif Malik, Hj. Umi Chaidaroh, Hj. Umdatul Khoirot, Abdul Haris Hasbulloh, H. Rif'an Nashir, Ahmad Taqiyuddin, H. Imron Rosyadi Hamid, Nabilah Munsyariyah, H. Taufiq Abdul Djailil, M. Fathoni Mahsun, H. Farid Alfarsi, Nuruddin, KH. Salim Azhar, H. Khoirul Anam Mu'min, H. Nasrulloh Afandi, H. Abdullah Hamid, Afifudin Sholeh, Mustafied).

Editor: Tim Sejarah Tambakberas dan LTN NU Jombang

Desain sampul dan layout: Robertgraphica

Penerbit: Pustaka Bahrul Ulum  
Juni 2017  
ISBN: 978-602-50064-0-1

## **PENGANTAR**

### **TIM SEJARAH TAMBAKERAS**



Ihamdulillah, kisah penting dan penuh hikmah dari para masyayikh, kiai, bu nyai, dan santri senior Bahrul Ulum Tambakberas selesai dikumpulkan oleh Tim Sejarah Tambakberas. Buku yang ada di hadapan pembaca ini walau nampak tidak terlalu tebal, tapi ternyata mengumpulkan serpihan kisah-kisahnya memakan waktu sekitar satu tahun. Selain karena kesibukan, juga perlu mencari dan membaca buku, serta melakukan wawancara kepada para saksi hidup yang tersisa. Tidak ketinggalan, perlu "meminta izin" kepada para masyayikh yang telah wafat.

Kisah di dalam buku ini ada yang lucu, santai, dan serius, namun semuanya ada nilai yang bisa dipetik. Alur penyajiannya sengaja dibuat pendek-pendek dan dengan bahasa yang ringan untuk menyesuaikan dengan para santri yang kebanyakan masih remaja. Sekalipun demikian, buku ini juga cocok untuk pemuda dan mahasiswa, karena terdapat sejarah penting yang ditulis dengan bahasa akademis. Tentu khalayak umum juga layak membaca buku ini.

Sisi penting dari buku ini adalah banyak mengupas kisah tersembunyi yang belum banyak terungkap. Dengan mengetahui kisah tersebut, diharapkan dapat mendekatkan para santri, alumni, dan masyarakat pembaca terhadap sejarah Tambakberas yang berusia ratusan tahun.

Kelebihan dari buku ini adalah semua kisah yang ditulis terdapat landasan transmisi atau sanadnya, baik transmisi lewat wawancara, maupun dari buku. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan penelusuran sumber dan bukti. Itupun masih harus diverifikasi melalui diskusi dan paparan tim, hingga tercapai kesepakatan bersama.

Kelebihan lainnya, menjaga keotentikan redaksi. Untuk itu kalau

# DAFTAR ISI

Pengantar Tim Sejarah	i
Sambutan Ketua Majelis Pengasuh PPBU	iii
Sambutan Ketua Yayasan PPBU	v
<b>A. AKAR SEJARAH</b>	
1. NgGedang <i>njero</i> , ngGedang <i>njobo</i> , dan ngGedang <i>kulon</i>	1
2. Mbah Sehah, kiai ahli <i>riyadlah</i>	3
3. Mbah Sehah sang "pendekar geledhek"	5
4. Mbah Said, sang kiai pondok syariat	7
5. Mbah Hasbulloh Said	9
6. Nyai Lathifah, ibunda para masyayikh	11
<b>B. RINTISAN SEJARAH</b>	
7. Mbah Yai Wahab Chasbulloh	13
8. Mbah Yai Hamid Chasbulloh	16
9. Mbah Yai Abdurrochim Chasullah	19
10. Mbah Yai Hasyim Idris	21
11. Mbah Yai Fattah Hasyim	24
12. Mbah Nyai Rohmah Wahab	27
13. Mbah Nyai Khodijah Hamid	29
14. Mbah Nyai Mas Wardliyah Rochim	32
15. Mbah Nyai Musyarrofah Fattah	35
16. Asal usul nama Bahrul Ulum	38
17. Menara keramat Masjid Tambakberas	40
18. Kisah empat tiang saka Masjid Tambakberas	45
19. Masjid Tambakberas	47
20. Ma'had Aly: Situs perguruan tinggi pertama di Tambakberas	49

21. Dari madrasah <i>mubdil fan</i> menjadi MI Tambakberas, berlanjut ke Mu'allimin-Muallimat	52	50. Pondok tarekat Mbah Usman	119
<b>C. MOZAIK</b>		51. Mbah Wahab dan diplomasi <i>cancut taliwondo</i>	121
22. Kiai Najib, Kiai Nasrul dan sekolah persiapan	54	52. <i>Dadio</i> pengurus NU	125
23. Nyai Bariroh: kehidupan seorang perempuan sufi	56	53. Madrasah Nahdlatul Wathan	127
24. Pendiri dan pemimpin media massa NU pertama	59	54. Kebijakan guru terhadap muridnya	129
25. Dipukul tentara	60	55. Hadrah dan pencak: dua seni kesukaan Mbah Wahab	131
26. Buku besar Mbah Wahab	61	56. Orang kafir pun dibela bila benar	133
27. Rambut hitam, ijazah Mbah Hamid	63	57. Serban sakti Mbah Wahab	138
28. KH. Wahab perintis madrasah diniyah sistem klasikal	65	58. Semangat nasionalisme kiai Tambakberas	140
29. KH. Fattah naik haji <i>bil-Quran</i>	66	59. Pipa besi di tangan Kiai Najib	142
30. Mbah Wahab: Pancasila dan negara Islam	68	60. Strategi kooperatif "hu" Mbah Wahab	144
31. Kiai Amanulloh dan politik praktis	71	61. Maha guru yang patut diteladani	147
32. Mbah Wahab dan bantuan non-muslim	73	62. Makam kidul Mbah Hamid	149
33. Naiknya harus pakai tangga	75	63. Kiai Wahab dan anak muda	151
34. Perjanjian Renville dan melaftakan niat	77	64. <i>Isyarah</i> seorang kiai	155
35. Pendidikan politik untuk para kiai	80	65. Mbah Bisri dan Mbah Wahab sebagai Rais 'Am	157
36. Mbah Hamid dan masyarakat Tambakberas	82	66. Usilnya Gus Dur	160
37. Keakraban Gus Hubbi dengan Mbah Wahab	84	67. Canda akrab putra-putri Mbah Chasbulloh	162
38. Menyatukan perbedaan syair ya (ah)l wathan	86	68. I'tikaf Kiai Jamal dan perintah Kiai Hamid	164
39. Mbah Wahab dan Mbah Bisri 'rebutan' nimbo	91	69. Rutinitas <i>mbalah al Qur'an bil-ma'na</i>	166
40. Akrabnya kiai-kiai Tambakberas	93	70. Debat antara Mbah Wahab dengan Muso	168
41. Sahnya NKRI dan pemimpinnya	96	71. Sabuk jimat Mbah Hasbulloh	170
42. Padi dan rokoknya Gus Hubbi	98	72. Mbah Wahab di mata Gus Mus	172
43. Mbah Wahab Muda naik "kuda" santri	100	73. Menghidupkan madrasah <i>Mubdil Fan</i>	174
44. KH. Abdul Fattah peduli terhadap jam'iyah dan jamaah NU	102	74. KH. Wahib Wahab dan penumpasan DI/TII serta PRRI	176
45. Ketika Mbah Wahab dihadapkan pada situasi berbahaya	104	75. Bung Karno dan Ijtihad Kitab Kuningnya Mbah Wahab	179
46. Kiai Amanulloh, ghiroh belajar nan tinggi	107	76. Politik dan ngaji	182
47. Dari <i>balalan, alalbalal</i> ke halalbihalal, dan <i>tahniatul'id</i>	110	77. Jepang dan Ashabul Kahfi	184
48. Santri <i>ghoiri munshorif</i>	113	78. Pondok ngGedang, Mbah Usman, dan KH. Hasyim Asy'ari dalam riwayat Akarhanaf	187
49. KH. M. Nadjib Abdul Wahab	115	79. Wali menurut Kiai Yahya Hamid	191
		80. Kiainya masyarakat	192
		81. Mandor kayu yang takluk dengan daun lamtoro	194
		82. Takwil mimpi KH. Wachid Hasyim	197

83. Terbangan yang terbang, dan burung dara gua Hiro'	199	114. Mbah Hamid dan Mbah Fattah dalam tradisi terima santri baru	280
84. <i>Ikiyo takdire Gusti Alloh...</i>	201	115. Gus Hubbi dan warung remang-remang	282
85. Wejangan KH. Abdul Fattah untuk santri	204	116. Humor KH. Amanulloh dan Gus Dur	284
86. Kiai Sholeh Hamid: UBM yang rugi demi pekerja	207	117. Marah saat ke-NU-an santrinya diusik Wahabi	287
87. Mbah Nyai Fatimah melatih belajar hidup	210	118. Mbah Wahab dan politik keris keras	290
88. KH. Abdul Fattah Hasyim gemar mengkaji hadits	215	119. Teladan bu Nyai Wahab dan bu Nyai Sholeh dalam memimpin Ranting Muslimat NU	293
89. Ketika Gus Hubbi dan Gus Ud Pagerwojo bertemu	217	120. Masuk dulu, keluar itu mudah	295
90. Mental baya Mbah Wahab	220	121. Gus Hubbi dan tukang becak	297
91. Kiai Tar (Shiddiqiyah) bertutur tentang Mbah Hamid	222	122. Mbah Wahab dan pemimpin yang muslim	299
92. Pendiri NU cabang luar negeri pertama	225	123. "Tantangan" Mbah Wahab jadi lecutan KH. Tolchah Mansoer	302
93. Bijak dalam menggunakan hak 'veto'	227	124. Mbah Wahab Muda "menguji" kiainya	305
94. Sebuah kesaksian terhadap KH. Achmad Alfatiq	229	125. Pemimpin barisan kiai	307
95. Dari Piagam Jakarta hingga Dekrit Presiden	231	126. Mbah Hamid Chasbulloh dan hormat bendera	310
96. KH. Abdul Fattah Hasyim penyayang para santri	236	127. Kiai penyerap dan penyerasi ide baru	312
97. Makam utara: kamar Mbah Sehah	238	128. Kiai Malik: antara ngaji, karambol, dan badminton	314
98. Perbedaan antara Mbah Wahab dengan Syahrir menurut Adam Malik	240	129. Kiai Tambakberas dalam pasukan Hizbulloh	316
99. KH. Abd. Hamid Chasbulloh dan ganyang Malaysia	243	130. Kiai Wahab versus Bung Karno	322
100. Detik-detik pertemuan Mbah Wahab dengan raja Ibnu Saud	246	131. KH. Wahib Wahab menyergap Van Der Plas	324
101. Keyakinan besar membuat hasil yang besar	250	132. Bersepeda dalam gelap	326
102. Bom dan burung terbang di makam Mbah Usman	253	133. Wahabi, CCI, CCC, komite Hijaz, dan KH. Wahab	328
103. Mbah Wahab dan Mbah Hamid pengurus NU pertama dari Tambakberas	255	134. Dikejar angsa putih	341
104. Apesnya berandal sakti Joyo Tipan	258	135. Kiai Wahab menggendong herder Van Der Plas	343
105. Solidaritas Palestina KH. Wahab Chasbulloh	261	136. Kiai Sholeh Hamid menggendong jin	346
106. Gus Asy'ari: sang vokalis melawan PKI	264	137. Kiai Wahab memanggil konsul NU melahirkan Resolusi Jihad	348
107. Kiai Nasrulloh, penampakan ayam jago	266	138. KH. Wahab memohon dipanjangkan umurnya demi muktamar NU	351
108. Santri nakal yang akhirnya tunduk dengan Kiai Fattah	268	139. Tebakan Gus Hubbi	353
109. Sorban Diponegoro	270	140. Mbah Wahab: Soekarno, sukar, dan bongkar	354
110. Takluknya Warok Muso	271	141. Mbah Wahab di mata Bu Mundjidah	356
111. Keampuhan suwuk	273		
112. Kiai Wahib dan NU Saigon	276		
113. <i>Allahummayaen pance nora mosokiyo</i>	278		

142. Kiai Nasrul: antara bantaran brantas dengan Tambakberas	359	167. Pedang dipatah-patahan oleh Mbah Wahab	422
143. Kopiah dan sarung simbol percaya diri	363	168. Kiai Abdul Muhammin Lasem dan Jimat Tirakatan Mbah Hasbulloh	424
144. Usul Rais Am, KH. Wahab Hasbullah tentang SOB	366	169. Mengajar jin	427
145. Sapi dalam masjid	368	170. Ahmad AlFatih: Mengubur Mimpi, Membangun Negeri	429
146. Mbah Wahab memimpin front NU untuk menghadapi PKI	369	171. KH. Abdul Djalil Abdurrahman	432
147. Kiai Yahya Hamid, penumpas PKI dari Tambakberas	373	172. KH. Moch. Chudlori Irfan	434
148. Cerita Mbah Dimyathi Rois tentang Mbah Wahab	375	173. Kiai Djalil dan penggaris falak	436
149. KH. Abdurrochim Chasbullah: potret perkawinan antara NU dan Muhammadiyah	378	174. Trauma dengan polisi	438
150. Mengejar pencuri, sampai ke istana	381	175. Kiai Chudlori, kiai legendaris	440
151. Tradisi <i>nggugah</i> santri di pondok induk	383	176. Tuan guru Nuh dan kiai Tambakberas	443
152. Lukisan Mbah Hamid Chasbulloh Tambakberas	384	177. Kang Wan: penyampai pesan	447
153. Nyai Hj. Hasbiyah Hamid Tambakberas hijrah ke Malang	387	178. Mbah Fudholi dan MI Tambakberas	449
154. Serdadu Belanda dan Jepang menjadi "rabun matanya"	391	179. Mbah Dalhar, santri senior Lirboyo sowan Mbah Wahab	451
155. Kiai Wahab, pemecah rekor rapat akbar	393	180. Husaini si tukang pos	453
156. Nyai Musyarrofah, teladan dalam ibadah dan kesalehan sosial	396	181. Kiai Sholeh Abdul Hamid: Detik-detik Menghadap Sang Pencipta	456
157. Gus Hubbi dan prediksi presiden RI	398	182. KH Wahab Tertawa Ketika Mentalqin KH. Abdul Karim Lirboyo	459
158. Menolak ukhuwwah <i>kusiriyyah</i>	401	183. Meneladani Mbah Wahab	460
159. Kiai Malik, sang arsitek bangunan pondok	404	184. Silsilah Keluarga Pondok Bahrul Ulum Tambakberas	465
160. Debat Mbah Wahab dengan tokoh Islam Jamaah	406	 Tim Sejarah Tambakberas:	467
161. Mukena suci Gus Chis	408		
162. Simpatisan negara Islam: "Ternyata benar Mbah Wahab"	410		
163. Gus Muis Hamid, teman diskusi Gus Dur	414		
164. Kiai Miftachul Akhyar bertutur tentang Kiai Malik	416		
165. Kenangan berharga bu Nyai Chisbiyah tentang Mbah Wahab	418		
166. Sepucuk daun pisangnya Mbah Hamid	420		

termasuk intelektual seperti Deliar Noer, sehingga dia tidak mampu menghadapi represi Orde Baru, dan menjadi korban represi. Sementara Adam Malik mampu berperan tanpa harus mengorbankan integritasnya sebagai aktivis pembela rakyat, karena memiliki mursyid politik yang piawai.

Demikian juga kalangan NU dan Pesantren sendiri, sedikit sekali yang memahami konsep dan strategi politik Kiai Wahab ini, sehingga selalu tersingkir dalam menghadapi pertarungan di gelanggang politik nasional. Ironisnya, kalangan muda NU bukan mempelajari strategi politik Kiai Wahab, sebaliknya malah getol mempelajari teori politik Che Guevara. Padahal Che Guevara adalah murid politik Bung Karno, sementara Bung Karno adalah murid politik Kiai Wahab Chasbulloh.

Agar ironi dan kenaifan ini tidak terus terjadi, maka sudah saatnya menggali kembali konsep dan strategi politik Rois Aam PBNU yang memimpin Pesantren Tambakberas Jombang ini. Agar ilmu yang kita peroleh memiliki sanad langsung sehingga hasilnya lebih otentik.[]

(Diolah oleh Gus Ainur Rofiq Al Amin dari buku KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, dan Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU*).

## KH. ABD. HAMID CHASBULLOH DAN GANYANG MALAYSIA



romo KH. Abd. Hamid Chasbulloh merupakan sosok ulama kharismatik. Beliau memiliki ilmu kewalian yang kadang-kala sulit dilacak oleh manusia pada umumnya. Pada masyarakat Tambakberas pun, dalam konteks ilmu kewaliannya juga tidak sedikit yang belum mengerti atau memahaminya (*masturiyyah*).

Saat jagat politik Indonesia mengalami problematika kehidupan berbangsa dan bernegara, ternyata al-maghfurlah Mbah KH. Abd. Hamid Chasbulloh ikut andil dalam memberikan solusi masalah-masalah sosial keagamaan dan kenegaraan di Republik Indonesia walaupun tidak secara langsung.

Saya dapat cerita dari Kiai Jaelani Kediri, beliau dapat cerita dari almarhum Mbah Abu (santri kepercayaan mbah kiai Dimyati Blitar yang memiliki *dzul bashirah*) bahwa Mbah Yai Hamid itu sosok kiai yang memiliki karomah dan kemakrifatan dalam merespon (secara langsung maupun tidak langsung) terhadap situasi dan kondisi saat itu, terlebih lagi dalam kaitan dengan masalah-masalah kenegaraan.

Harap dipahami, dalam dunia perwalian, ada wali yang berperan dalam dimensi tersembunyi, tapi berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena peran yang tersembunyi tersebut, sehingga tidak mudah diketahui umum.

Dalam hal ini bisa diperjelas dengan cerita dari almarhum al-maghfurlah KH. M. Sholeh bin Abd. Hamid Chasbulloh yang berkata, "Abah (maksudnya, Mbah Hamid) pernah disowani Bung Karno di Tambakberas, ananging abah ora kerso. Presiden Soekarno arep nakoake pirang-pirang perkawis bongso lan negoro, termasuk masalah jargon "Ganyang Malaysia" (Abah Kiai Hamid Chasbulloh pernah didatangi Presiden Soekarno, namun Kiai Hamid tidak mau menemuinya. Sejati-

nya Presiden Soekarno mau bertanya beberapa masalah bangsa dan negara, termasuk jargon "Ganyang Malaysia."

Kiai Sholeh Abdul Hamid melanjutkan, "Terus akhirnya, Bapak Presiden matur (menyampaikan) ke almaghfurlah Mbah KH. Abd. Wahab Chasbulloh dalam kaitan dengan masalah-masalah di atas. Selanjutnya, Mbah Kiai Wahab berkata, "Saya tidak bisa memutuskan masalah ini Pak Presiden, sebelum Saya meminta pertimbangan terakhir ke Kiai Hamid (adikku)."

Kisah di atas melahirkan pesan-pesan menarik bahwa Mbah Yai Hamid termasuk tokoh yang secara *sirriyyah* (rahasia) pernah dimintai pertimbangan Presiden Soekarno dalam menentukan kebijakan besar pemerintah tentang kenegaraan.

Selain masalah di atas, ada kelebihan lain dari barang yang dimiliki Mbah Hamid. Mbah Hamid mempunyai sabuk besar berwarna hijau. Diceritakan bahwa ketika Mbah Hamid memiliki hajatan (pernikahan salah satu putrinya) kurang satu hari, belum ada dana sepeser pun sebagai bekal hajatan tersebut. Selanjutnya, beliau memanggil salah satu putra-putrinya, dan langsung dibukakan dari kantong sabuk beliau itu uang untuk biaya hajatan secukupnya. Akan tetapi ketika sabuk besar itu diletakkan dan dilihat oleh putra-putrinya, ternyata kantong sabuknya tidak ada apa-apanya. Sepeser uang pun tidak kelihatan.

Selain sabuk, ada cerita menarik di bawah bantal mbah KH. Abd. Hamid Chasbulloh. Ketika ada orang-orang yang meminta dana, beliau mengangkat bantalnya. Ternyata terdapat uang dan langsung dikasihkan seperlunya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Akan tetapi sebagaimana sebelumnya, ketika putra-putri beliau membuka bantal tersebut, tidak ada dana sepeser pun. (sumber ini saya dapatkan dari mbah KH. M. Sholeh Abd. Hamid, Nyai Hj. Chafshoh Yahya, dan KH. M. Irfan Sholeh).

Ada cerita lain mirip di atas yang saya dapatkan dari adik Ainur Rofiq Al Amin yang dapat cerita dari adik Iroh. Pada bulan Ramadan ini ada tamu aktifis Muslimat yang bernama Yu Jarwati dan seorang temannya

dari utara pondok. Yu Jarwati dapat cerita dari mendiang Mbah Tiah (tetangga Yu Jarwati).

Mbah Tiah semasa hidupnya begitu dekat dengan Mbah Nyai Lathifah (istrinya Mbah Hasbulloh) dan Mbah Nyai Khodijah (istri Mbah Hamid). Mbah Tiah memang khidmah dengan *rewang* atau membantu kedua Bu Nyai tersebut.

Suatu saat, Mbah Den (panggilan Nyai Khodijah) akan punya hajatan mantu KH. Sholeh Abdul Hamid. Lumrahnya orang yang punya hajat, pasti sibuk dengan segala rencana keperluan. Di saat Mbah Den kelihatan suntuk karena waktu yang semakin dekat dengan acara hajatan dan belum ada apa pun yang bisa diolah, tanpa sengaja Mbah Kiai Hamid *nimbali* atau memanggil Mbah Nyai Den sambil *dawuh* atau berkata, "*Ndang nang sepen*" (Segera ke gudang).

Mbah Den segera menuju *sepen*. Tanpa terbersit dalam hati, ternyata semua persiapan sudah tersedia di dalam *sepen* tersebut. Hingga Mbah Nyai Den berkata ke Mbah Tiah, "Lha kok *sepen* saya buka isinya penuh semua."[] (Ditulis oleh Gus Asrori Alfa).